



Penerapan Konten Rohani Melalui Media Digital Terhadap Peningkatan Pengetahuan Alkitab Remaja di Huria Kristen Batak Protestan Sibisa Mangatur

Gifson Manik

Student, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

* correspondence: gifsonmanik13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konten rohani melalui media digital YouTube serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab remaja di HKBP Sibisa Mangatur. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan media digital, khususnya YouTube, telah menjadi bagian dari kehidupan remaja dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman. Landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis meliputi teori media digital, konsep konten rohani, serta indikator pengetahuan Alkitab bagi remaja yang mencakup pemahaman isi firman Tuhan, kemampuan mengaitkan pesan Alkitab dengan kehidupan sehari-hari, dan pertumbuhan minat belajar Alkitab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa penerapan konten rohani melalui YouTube berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab remaja, terutama melalui penyajian materi yang visual, komunikatif, dan kontekstual. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam produksi konten sendiri serta konsistensi keterlibatan remaja dalam mengakses dan menghayati isi konten tersebut.

Kata kunci: *Konten Rohani, Media Digital, Pengetahuan Alkitab, Remaja.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi internet memungkinkan individu memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan sangat cepat tanpa lagi bergantung pada media cetak atau sarana komunikasi tradisional. Melalui perangkat digital seperti telepon pintar, komputer, dan berbagai aplikasi daring, seseorang dapat mengakses berita, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh berbagai informasi hanya dalam hitungan detik. Kehadiran layanan internet seperti surat elektronik (e-mail), media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan (Castells, 2015). Kemajuan teknologi tersebut tidak hanya berdampak pada cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memenuhi kebutuhan

hidupnya, termasuk dalam hal konsumsi barang dan jasa. Platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai produk melalui iklan, promosi, dan rekomendasi yang disebarluaskan melalui media sosial maupun marketplace daring. Kondisi ini mendorong perubahan perilaku konsumen dari pola konsumsi yang semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan menjadi pola konsumsi yang lebih didorong oleh keinginan atau gaya hidup tertentu. Fenomena ini sering disebut sebagai gaya hidup konsumtif atau konsumerisme digital (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2019). Perubahan perilaku konsumsi ini juga terlihat di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa teologi. Kemudahan akses terhadap berbagai platform belanja online seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli, dan TikTok Shop membuat mahasiswa semakin mudah melakukan transaksi pembelian barang secara daring. Berbagai strategi pemasaran digital seperti diskon besar, promo tanggal cantik, dan iklan yang menarik di media sosial seringkali memicu perilaku pembelian impulsif. Dalam situasi tersebut, mahasiswa sering membeli barang tanpa perencanaan yang matang, hanya karena tergoda oleh promosi atau tren yang sedang populer di media sosial (Rahmawati, 2022). Fenomena ini semakin diperkuat oleh pengaruh budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang di mana individu menampilkan gaya hidup mereka kepada publik. Banyak pengguna media sosial menampilkan kehidupan yang terlihat mewah dan glamor, sehingga menciptakan standar sosial baru mengenai gaya hidup yang dianggap ideal. Paparan terhadap konten semacam ini dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kondisi diri sendiri dan memicu keinginan untuk terus membeli barang-barang baru agar dapat mengikuti tren yang ada (Turkle, 2017).

Dalam konteks ini, mahasiswa teologi juga tidak terlepas dari pengaruh budaya konsumtif tersebut. Gempuran belanja online dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap gaya hidup, sehingga mereka lebih fokus pada pemenuhan keinginan material daripada kebutuhan yang benar-benar penting. Perilaku konsumtif yang tidak terkendali tidak hanya berdampak pada kondisi finansial mahasiswa, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian mereka dari tujuan akademik dan pertumbuhan spiritual. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pembelian impulsif seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, sehingga kesempatan untuk menabung atau menggunakan uang secara bijaksana menjadi semakin terbatas (Putri & Hidayat, 2023). Fenomena ini juga dapat menjadi tantangan bagi kehidupan spiritual mahasiswa teologi. Dalam tradisi Kristen, kehidupan rohani menekankan pentingnya pengendalian diri, kesederhanaan, dan orientasi hidup yang berpusat pada hubungan dengan Tuhan. Namun, paparan terhadap gaya hidup konsumtif di media digital dapat menjadi sumber pencobaan yang mengganggu kedalaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan yang benar-benar penting dan keinginan yang bersifat sementara (Foster, 2018). Dalam perspektif teologis, konsep "kehidupan yang berlimpah" sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:10 tidak dapat dipahami hanya sebagai kelimpahan material. Kehidupan yang berlimpah dalam iman Kristen lebih berkaitan dengan kedamaian, sukacita, dan kepuasan batin yang diperoleh melalui relasi yang intim dengan Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan yang berpusat pada nilai spiritual tidak bergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya (Wright, 2016).

Salah satu ajaran penting dalam tradisi Kristen yang menekankan sikap hidup sederhana dapat ditemukan dalam Doa Bapa Kami. Dalam doa tersebut terdapat permohonan, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." Permohonan ini mengandung makna spiritual yang mendalam karena mengajarkan manusia untuk bergantung pada penyediaan Allah dan tidak terjebak dalam keinginan yang berlebihan terhadap materi. Selain itu, bagian doa yang berbunyi "ampunilah kesalahan kami" mengingatkan manusia akan pentingnya refleksi diri dan pertobatan sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang sehat (Greenman & Siew, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memunculkan fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang semakin memperkuat perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. FOMO merupakan perasaan cemas atau takut tertinggal dari tren sosial yang sedang populer. Dalam konteks belanja online, fenomena ini sering dimanfaatkan oleh perusahaan digital melalui promosi terbatas waktu atau diskon besar yang membuat konsumen merasa harus segera membeli produk tertentu agar tidak ketinggalan tren (Przybylski, 2017). Akibatnya, mahasiswa sering kali melakukan pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka. Masalah ini menjadi semakin kompleks dengan munculnya layanan pinjaman online atau pinjol yang menawarkan kemudahan akses dana secara cepat. Banyak mahasiswa tergoda menggunakan layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. Namun, bunga yang tinggi dan sistem pembayaran yang ketat sering kali menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan finansial dan bahkan memengaruhi kesehatan mental mahasiswa (Arifin, 2023).

Selain aspek ekonomi, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak psikologis dan sosial bagi mahasiswa. Chen menjelaskan bahwa distraksi digital merupakan salah satu tantangan utama dalam kehidupan akademik mahasiswa pada era digital. Akses yang tidak terbatas terhadap media sosial dapat menyebabkan penyalahgunaan waktu, ketergantungan digital, serta menurunnya konsentrasi dalam belajar dan beraktivitas (Chen, 2021). Kondisi ini tentu dapat memengaruhi kualitas kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa. Fenomena lain yang muncul dalam budaya digital adalah berkembangnya gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. Hedonisme ditandai dengan kecenderungan untuk mencari kesenangan dan kepuasan melalui konsumsi barang atau pengalaman yang bersifat material. Astroti menjelaskan bahwa penggunaan telepon pintar tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang sering kali berkaitan dengan gaya hidup konsumtif (Astroti, 2020). Banyak mahasiswa merasa terdorong untuk menampilkan kehidupan yang terlihat menarik di media sosial, seperti nongkrong di kafe, membeli barang bermerek, atau mengikuti tren gaya hidup tertentu. Dalam perspektif filsafat sosial, Budi Hardiman menyebut manusia modern sebagai homo digitalis, yaitu manusia yang kehidupannya sangat bergantung pada teknologi digital dalam hampir setiap aspek kehidupan (Hardiman, 2021). Ketergantungan ini dapat memengaruhi cara manusia memandang kebahagiaan, keberhasilan, dan makna hidup. Dalam banyak kasus, standar kebahagiaan yang dibentuk oleh budaya digital sering kali berkaitan dengan kemewahan dan kepemilikan materi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi digital dan pembinaan spiritualitas yang menekankan nilai kesederhanaan. Dengan demikian, mahasiswa teologi diharapkan mampu menggunakan

teknologi secara bijaksana serta menjaga kehidupan spiritual yang sehat di tengah gempuran budaya konsumtif digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penerapan konten rohani melalui media digital terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab remaja di HKBP Sibisa Mangatur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana media digital berperan dalam menumbuhkan pengetahuan Alkitab remaja. Dalam hal ini, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan fakta-fakta lapangan secara rinci. Penelitian ini dilakukan di HKBP Sibisa Mangatur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa HKBP Sibisa Mangatur belum aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana pelayanan, termasuk dalam penyajian konten rohani bagi remaja. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, terhitung mulai dari 21 September 2025 sampai 19 Oktober 2025. Rentang waktu ini dipandang memadai untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang mendalam terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian adalah remaja anggota jemaat Huria Kristen Batak Protestan Sibisa Mangatur yang berusia antara 13-19 tahun, sesuai dengan kategori usia remaja menurut WHO. Selain itu, peneliti juga melibatkan pembina remaja yang bertanggung jawab dalam pelayanan rohani melalui media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media digital pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang menggunakan teknologi digital untuk memproduksi, menyimpan, dan menyebarkan informasi dalam bentuk data elektronik. Informasi tersebut dikodekan dalam bentuk angka atau bit sehingga dapat diproses oleh perangkat digital seperti komputer, telepon pintar, tablet, maupun server internet. Melalui sistem ini, berbagai jenis informasi seperti teks, gambar, audio, video, serta konten interaktif dapat disajikan dan diakses oleh pengguna secara cepat melalui jaringan internet. Karakteristik utama media digital yang membedakannya dari media tradisional adalah kemampuan reproduksi, distribusi, serta modifikasi informasi yang jauh lebih cepat, murah, dan fleksibel (Flew, 2021). Dalam konteks komunikasi modern, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan partisipasi aktif pengguna. Jika media tradisional seperti buku, televisi, atau radio cenderung menempatkan audiens sebagai penerima pesan secara pasif, media digital justru memungkinkan pengguna untuk turut memproduksi dan menyebarkan informasi. Fenomena ini sering disebut sebagai prosumer culture, yaitu kondisi ketika seseorang berperan sekaligus sebagai produsen dan konsumen informasi (Jenkins, 2019). Dalam dunia pendidikan maupun pelayanan keagamaan, fenomena tersebut membuka peluang baru bagi generasi muda untuk tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menciptakan konten yang bermanfaat bagi komunitasnya.

Salah satu karakteristik penting media digital adalah sifatnya yang multimodal, yaitu kemampuan menggabungkan berbagai bentuk media seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video dalam satu platform komunikasi. Integrasi berbagai elemen tersebut memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kaya dan menarik bagi pengguna. Dalam bidang pendidikan, desain pembelajaran berbasis multimedia terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi karena mengaktifkan lebih dari satu jalur kognitif dalam proses belajar (Mayer, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam penyampaian pesan keagamaan dapat membantu menjelaskan konsep spiritual yang kompleks melalui visualisasi dan narasi yang lebih mudah dipahami oleh remaja. Selain multimodalitas, media digital juga memiliki sifat interaktif yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara langsung dalam proses komunikasi. Interaktivitas ini dapat diwujudkan melalui berbagai fitur seperti komentar, forum diskusi, reaksi, maupun sesi tanya jawab secara daring. Dalam konteks pendidikan agama, interaktivitas ini dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih dialogis, di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, memberikan refleksi, serta berdiskusi dengan komunitas iman lainnya. Proses komunikasi dua arah tersebut sangat penting dalam memperdalam pemahaman keagamaan karena memungkinkan terjadinya refleksi bersama terhadap ajaran iman (Campbell, 2021). arakteristik lain dari media digital adalah kecepatan dan jangkauan distribusinya yang sangat luas. Melalui internet, konten digital dapat disebarluaskan secara instan kepada audiens yang berada di berbagai wilayah geografis. Bahkan, melalui sistem algoritma dan fitur berbagi (*sharing*), suatu konten dapat menjangkau ribuan hingga jutaan pengguna dalam waktu singkat. Dalam konteks pelayanan keagamaan, hal ini memberikan peluang besar bagi gereja atau lembaga pendidikan agama untuk menjangkau generasi muda yang aktif di ruang digital. Namun demikian, kemampuan distribusi yang luas ini juga menuntut adanya pengelolaan konten yang bertanggung jawab agar pesan yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan nilai-nilai iman (Hutchings, 2022). Media digital juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran mandiri, seperti hyperlink, metadata, dan akses ke berbagai sumber informasi tambahan. Melalui fitur ini, pengguna dapat dengan mudah menghubungkan satu materi dengan materi lainnya yang relevan. Misalnya, sebuah konten renungan dapat dilengkapi dengan tautan menuju teks Alkitab, tafsiran, maupun bahan diskusi yang lebih mendalam. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memungkinkan pengguna untuk memperdalam pengetahuan secara mandiri dan berkelanjutan (Selwyn, 2022). Dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik tersebut, media digital dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai sarana komunikasi berbasis teknologi yang memungkinkan penyajian informasi secara multimodal, interaktif, dan mudah diakses melalui jaringan internet. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif pengguna. Oleh karena itu, media digital memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana penyampaian konten rohani yang relevan bagi generasi muda, khususnya remaja yang hidup dalam lingkungan digital.

Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik pelayanan keagamaan. Gereja masa kini semakin memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan spiritual kepada jemaat. Konten rohani digital dapat disajikan melalui berbagai platform seperti media sosial, situs web gereja, aplikasi Alkitab, maupun kanal video daring seperti YouTube. Bentuk konten tersebut dapat berupa renungan harian, khotbah video, diskusi Alkitab, podcast rohani, hingga siaran langsung ibadah. Transformasi ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir dalam ruang digital yang lebih luas (Campbell, 2021). Penelitian Ondang dan Kalangi (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi merupakan bagian dari strategi pelayanan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Gereja dituntut untuk mampu menggunakan teknologi secara kreatif agar pesan Injil dapat menjangkau generasi muda yang sebagian besar kehidupannya berlangsung di ruang digital. Hal ini menjadi semakin penting karena generasi remaja saat ini dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan media digital juga memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan ibadah. Penelitian Fany dan Pieterzon (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti siaran langsung ibadah dan kelompok doa daring dapat meningkatkan keterlibatan spiritual jemaat, terutama bagi mereka yang berada jauh dari gereja atau memiliki keterbatasan untuk hadir secara fisik. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga keterhubungan spiritual dalam komunitas iman.

Media digital juga memiliki peran penting dalam pendidikan iman. Gereja dapat menggunakan platform digital untuk menyelenggarakan kelas Alkitab daring, seminar teologi, maupun kelompok diskusi rohani melalui aplikasi komunikasi digital. Menurut Meresiana (2021), penggunaan media digital dalam pendidikan gereja memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu generasi muda yang memiliki jadwal aktivitas yang padat, sehingga mereka tetap dapat memperoleh pembelajaran iman secara teratur. Beberapa gereja modern bahkan telah memanfaatkan teknologi baru seperti platform virtual dan media sosial untuk membangun komunitas iman yang lebih luas. Penelitian Rielly (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram dan YouTube dapat membantu gereja menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus membangun jaringan spiritual di antara generasi muda. Pendekatan ini sangat relevan bagi remaja yang lebih tertarik pada konten visual dan interaktif dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional.

Konten Media Digital dalam Meningkatkan Pengetahuan Alkitab

Konten rohani digital yang dirancang secara sistematis memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengetahuan Alkitab di kalangan remaja. Melalui media digital, pengajaran Alkitab dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan menarik, seperti video pembelajaran, infografis Alkitab, podcast renungan, maupun kuis interaktif. Metode penyampaian ini membantu remaja memahami isi dan pesan Alkitab dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka (Campbell, 2021). Penelitian Sondakh

(2022) menunjukkan bahwa penggunaan konten digital yang menekankan pemahaman dan penerapan firman Tuhan secara kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan spiritual jemaat. Konten digital tidak hanya membantu jemaat memahami teks Alkitab, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkan pesan firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan nilai hidup.

Selain itu, penggunaan sistem pembelajaran digital seperti *Learning Management System* (LMS) juga terbukti efektif dalam mendukung proses pemuridan digital. Melalui platform tersebut, gereja dapat menyediakan materi pembelajaran Alkitab yang terstruktur, dilengkapi dengan diskusi daring dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman teologis jemaat secara signifikan (Hutchings, 2022). Konten digital juga dapat dikembangkan melalui pendekatan gamifikasi, yaitu penggunaan elemen permainan dalam proses pembelajaran. Kuis Alkitab, permainan interaktif, maupun simulasi cerita Alkitab dapat membantu remaja mempelajari firman Tuhan secara lebih menyenangkan. Penelitian dalam bidang pendidikan digital menunjukkan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman konsep pembelajaran (Selwyn, 2022). Dengan demikian, media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab di kalangan remaja melalui berbagai bentuk konten yang interaktif, kontekstual, dan mudah diakses. Penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja bukan hanya memperluas jangkauan penyampaian pesan rohani, tetapi juga membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi firman Tuhan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengembangan konten rohani digital yang berkualitas menjadi langkah strategis bagi gereja dalam membina iman generasi muda di era digital.

Transformasi Pelayanan Melalui Strategi Multimodal dan Ekosistem Digital

Pembahasan mengenai bentuk penerapan konten rohani digital di HKBP Sibisa Mangatur tidak dapat dilepaskan dari konteks transformasi budaya digital yang sedang berlangsung. Berdasarkan analisis terhadap temuan data, terlihat jelas adanya pergeseran paradigma pelayanan dari metode konvensional berbasis teks dan lisan menuju pendekatan digital yang bersifat multimodal. Transformasi ini bukan sekadar perubahan alat, melainkan perubahan ekosistem pelayanan yang melibatkan interaksi dinamis antara strategi gereja dan respons adaptif remaja. Dari segi strategi distribusi, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan pola pemanfaatan antara institusi gereja dengan remaja. Pembina Remaja, Raptama Panggabean, mengungkapkan bahwa strategi utama gereja saat ini masih berfokus pada pemanfaatan YouTube sebagai repositori atau sumber referensi materi, misalnya untuk melatih lagu-lagu rohani. Strategi ini mencerminkan tahap awal digitalisasi, yaitu proses memindahkan materi analog ke format digital tanpa mengubah struktur pelayanan secara fundamental. Namun di sisi remaja, pemanfaatan media digital telah melampaui tahap tersebut menuju “gaya hidup digital”, sebagaimana diungkapkan oleh Sianipar dan Sihombing yang mengakses konten rohani secara harian melalui TikTok, Instagram, dan Facebook bukan hanya sebagai referensi, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas sosial mereka.

Fenomena ini menegaskan teori pemuridan digital yang menyatakan bahwa media digital telah memperluas ruang gereja secara spasial dan sosial (Campbell, 2021). Remaja HKBP Sibisa Mangatur tidak lagi membatasi pengalaman rohani mereka di dalam gedung gereja

pada hari Minggu, tetapi memperluasnya ke dalam ruang virtual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sebagaimana diakui oleh Nababan. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem digital telah memungkinkan terjadinya desentralisasi pelayanan, di mana akses terhadap firman Tuhan menjadi lebih demokratis dan personal, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik seorang pelayan gereja. Analisis terhadap format konten menunjukkan efektivitas pendekatan multimodal dalam meningkatkan atensi dan pemahaman remaja. Data lapangan secara konsisten menunjukkan preferensi remaja terhadap konten yang menggabungkan elemen audio dan visual. Manullang dan Raju Simare-mare secara spesifik menyebutkan ketertarikan mereka pada “musik, animasi yang keren, dan gambar yang menarik”. Temuan ini memvalidasi teori Multimodal Learning yang menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar, suara, dan video memperkaya saluran kognitif sehingga pesan memiliki peluang lebih besar untuk dipahami dan diingat (Martin & Betrus, 2019).

Dalam kasus tertentu, ketika remaja seperti Nababan lupa membawa buku liturgi atau Alkitab fisik, tampilan teks visual di layar mampu menggantikan fungsi buku tersebut tanpa mengurangi esensi ibadah. Penggunaan animasi dan ilustrasi visual juga terbukti mampu mengonkretkan konsep teologis yang abstrak. Visualisasi grafis membantu mempresentasikan tema spiritual secara lebih jelas dan kontekstual (Marcheta, 2020). Remaja merasa lebih mudah memahami pesan khotbah ketika didukung oleh visualisasi yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pelayanan menuju pendekatan visual bukanlah bentuk pendangkalan materi, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dengan generasi digital. Transformasi ini juga terlihat dari perubahan preferensi bahasa dan narasi. Remaja menunjukkan resistensi terhadap konten yang kaku dan monoton. Aspirasi mereka terhadap konten yang “lucu tapi mengajar” (Radit) dan “bercerita” (Queen) menandakan kebutuhan akan pendekatan naratif yang lebih humanis. Media digital telah mengubah dinamika pengajaran dari monolog doktrinal menjadi dialog relasional (Campbell & Dyer, 2022). Konten rohani dalam ekosistem digital tidak lagi efektif jika disampaikan melalui gaya khotbah satu arah yang kaku, melainkan perlu dikemas dalam format naratif yang menyentuh emosi serta relevan dengan pergumulan hidup remaja. Dengan demikian, penerapan konten rohani di HKBP Sibisa Mangatur sedang mengalami proses transformasi dari sekadar penggunaan alat bantu digital menuju pembentukan kultur pelayanan baru. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal sinkronisasi antara strategi gereja yang masih konvensional dengan kecepatan adaptasi remaja di media sosial, arah perubahannya sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Sinergi antara teknologi digital dan kebutuhan spiritual generasi muda menciptakan peluang baru bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara lebih hidup, kontekstual, dan relevan.

Signifikansi Konten Digital dalam Peningkatan Pengetahuan Alkitab Remaja

Signifikansi penerapan konten rohani digital di HKBP Sibisa Mangatur tidak hanya terletak pada modernisasi alat pelayanan, tetapi juga pada dampaknya terhadap struktur pengetahuan Alkitab remaja. Berdasarkan sintesis data lapangan dan kajian teori, media digital berperan sebagai akselerator yang mengubah pengetahuan Alkitab dari sekadar hafalan teks menjadi pemahaman yang hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan ini terjadi secara holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dimensi kognitif, konten digital terbukti mampu

mengatasi hambatan bahasa yang selama ini menjadi kendala bagi remaja dalam memahami Alkitab. Sirait dan rekan-rekannya menegaskan bahwa indikator utama pengetahuan Alkitab adalah kemampuan memahami serta menafsirkan isi Kitab Suci (Sirait et al., 2021). Dalam konteks pelayanan konvensional, bahasa teologi yang kompleks sering kali membuat remaja kesulitan memahami pesan firman Tuhan. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa konten digital berhasil menerjemahkan konsep teologis yang kompleks menjadi bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif.

Sianipar dan Raju Simare-mare menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami pesan rohani karena bahasa yang digunakan dalam konten digital bersifat santai, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Radit Simare-mare bahkan mengungkapkan bahwa ia mulai memahami makna pengampunan setelah menonton video renungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sarana penafsiran praktis yang membantu remaja memahami konsep teologis secara kontekstual. Signifikansi konten digital juga terlihat pada dimensi afektif atau penghayatan spiritual. Pengetahuan Alkitab tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual remaja. Tiara Sihombing dan Pati Dwi Asnah mengungkapkan bahwa konten rohani digital memberikan dampak emosional berupa perasaan damai dan sukacita. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa elemen audio-visual dalam media digital mampu menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan personal (Campbell & Dyer, 2022).

Dimensi psikomotorik juga terlihat dari perubahan perilaku remaja setelah mengonsumsi konten rohani digital. Sirait dan rekan-rekannya menyatakan bahwa indikator tertinggi dari pengetahuan Alkitab adalah kemampuan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Sirait et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa beberapa remaja mengalami perubahan perilaku yang nyata, seperti menjadi lebih taat kepada orang tua, lebih sabar terhadap teman, dan lebih rajin berdoa. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan Alkitab tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan yang didasari pemahaman yang kuat cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bertahan lama (Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, konten rohani digital dapat berfungsi sebagai pengingat spiritual yang terus-menerus bagi remaja di tengah dinamika kehidupan mereka. Konten rohani digital terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab remaja HKBP Sibisa Mangatur. Media digital tidak hanya membantu memperluas akses terhadap firman Tuhan, tetapi juga memperdalam pemahaman, memperkuat penghayatan spiritual, serta mendorong penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kontekstualisasi Pelayanan

Penerapan konten rohani digital di HKBP Sibisa Mangatur tidak berlangsung dalam ruang yang statis, melainkan dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat. Keberhasilan pelayanan digital sangat bergantung pada kemampuan gereja dalam mengoptimalkan potensi teknologi digital sekaligus mengatasi tantangan kultural dan teknis yang muncul. Salah satu faktor pendukung utama adalah fleksibilitas akses yang ditawarkan oleh media digital. Media digital memungkinkan jemaat, khususnya remaja, untuk mengakses materi rohani kapan saja dan di mana saja. Campbell dan Cheong menyatakan bahwa media digital memperluas ruang religius sehingga pengalaman

spiritual tidak lagi terbatas pada ruang ibadah fisik (Campbell & Cheong, 2020). Hal ini juga diakui oleh Ernita Nababan dan Queen Octavia Siregar yang merasa terbantu karena dapat mengakses konten rohani secara fleksibel di tengah kesibukan mereka. Terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah masalah kontekstualisasi bahasa. Sondakh dan Timomor menekankan pentingnya kontekstualisasi Injil agar pesan rohani dapat dipahami secara relevan oleh masyarakat digital (Sondakh & Timomor, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan bahasa Batak yang dominan tanpa terjemahan sering kali membuat remaja kesulitan memahami isi pesan.

Selain hambatan bahasa, terdapat pula kendala dalam desain konten digital. Martin dan Betrus menjelaskan bahwa kelebihan informasi dapat menimbulkan beban kognitif yang membuat audiens kesulitan memproses pesan secara efektif (Martin & Betrus, 2019). Hal ini terlihat dari keluhan beberapa remaja yang merasa video terlalu panjang atau memuat terlalu banyak ayat sekaligus. Di sisi lain, aspirasi remaja menunjukkan kebutuhan akan interaktivitas dalam konten digital. Batubara menyatakan bahwa media digital idealnya mampu mengubah pola komunikasi dari monolog menjadi dialog yang partisipatif (Batubara, 2020). Aspirasi remaja seperti keinginan adanya kuis Alkitab atau sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka ingin terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran iman. Dengan mengatasi hambatan bahasa, memperbaiki desain konten, serta meningkatkan interaktivitas, pelayanan digital di HKBP Sibisa Mangatur berpotensi berkembang dari sekadar penyebaran informasi menjadi ekosistem pembinaan iman yang hidup dan transformatif bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan konten rohani melalui media digital di HKBP Sibisa Mangatur, maka kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan bentuk penerapan konten rohani melalui media digital, penelitian ini menunjukkan bahwa telah mulai memanfaatkan media digital, khususnya YouTube dan media sosial, sebagai sarana penyampaian pujian, renungan, dan materi rohani kepada remaja. Penerapannya masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya terstruktur, upaya ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya adaptasi pelayanan di era digital. Media digital dipilih karena sesuai dengan karakteristik remaja yang akrab dengan gawai dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penyampaian firman Tuhan tidak lagi terbatas pada ruang ibadah formal, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam hal ini, penelitian juga menemukan bahwa masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan dalam penguasaan teknologi, desain konten yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan gaya belajar remaja, serta penggunaan bahasa yang kadang kurang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media digital belum sepenuhnya optimal, sehingga masih diperlukan pengembangan strategi yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan agar tujuan pembinaan iman dapat tercapai secara maksimal. Berkaitan dengan tingkat pengetahuan Alkitab remaja sebelum dan sesudah penerapan konten rohani melalui media digital, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek pemahaman. Sebelum penerapan konten digital, sebagian remaja cenderung memahami Alkitab secara terbatas pada penjelasan yang diperoleh saat ibadah atau pertemuan rutin. Frekuensi pembelajaran firman relatif bergantung pada jadwal kegiatan, sehingga kesempatan

untuk mendalami isi Alkitab di luar pertemuan formal masih terbatas. Setelah adanya akses terhadap konten rohani digital, remaja memiliki kesempatan lebih luas untuk mengulang, menonton kembali, dan memahami materi secara mandiri. Penyajian dalam bentuk audio-visual membantu mereka menangkap isi pesan secara lebih jelas dibandingkan metode konvensional yang hanya bersifat lisan. Peningkatan pengetahuan tersebut terlihat dalam beberapa indikator, seperti bertambahnya pemahaman terhadap isi cerita Alkitab, kemampuan menjelaskan kembali makna firman Tuhan dengan bahasa sendiri, serta adanya perubahan sikap dalam penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Konten digital yang disajikan secara visual dan komunikatif membantu remaja menghubungkan kisah Alkitab dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Selain itu, akses yang fleksibel membuat mereka lebih terdorong untuk belajar secara mandiri tanpa menunggu arahan langsung dari pembina. Dalam hal ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam memperluas literasi Alkitab remaja.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain kemudahan akses teknologi, minat remaja terhadap media digital, serta daya tarik visual konten yang lebih kreatif. Faktor penghambat meliputi durasi konten yang terlalu panjang, penggunaan bahasa yang kurang sederhana, serta kurangnya unsur interaktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media digital sangat bergantung pada kualitas desain dan pendekatan pedagogis yang digunakan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konten rohani melalui media digital di HKBP Sibisa Mangatur memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan Alkitab remaja. Media digital terbukti relevan dan potensial sebagai sarana pembelajaran iman di era teknologi. Namun, agar hasilnya lebih optimal, perlu melakukan pengembangan konten yang lebih terencana, kontekstual, dan interaktif. Dalam hal ini, pelayanan digital tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam pembinaan iman remaja di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Wijayanti, E. D., Nasrullah, A., Kaharudin, N. Y., & Suwarni. (2024). *Buku ajar dasar-dasar pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Augustiana, L. W. (2024). Spiritualitas Kristen: Sebuah perspektif Alkitabiah yang inheren. *Pendidikan Agama Kristen, Musik WI, Teologi-Konseling Kristen*, 15(2), 62–82.
- Batubara, H. H. (2021). *Media pembelajaran digital*. PT Remaja Rosdakarya.
- Betrus, A. K., & Martin, F. (2020). *Digital media for learning: Theories, processes, and solutions*. Routledge.
- Bolo, H., Rantesalu, M. B., Tameon, S. M., & Dethan, M. P. (2024). Hubungan media sosial dengan pertumbuhan iman remaja. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 4(2), 1–10.

- Campbell, H. A., & Cheong, P. H. (2023). *The Oxford handbook of digital religion*. Oxford University Press.
- Campbell, H. A., & Dyer, J. (2022). *Ecclesiology for a digital church: Theological reflections on a new normal*. SCM Press.
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8.
- Hale, M. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pelayanan pendidikan gereja di era digital. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 2(1), 135–148.
- Krisana, R. (2021). Menelaah dampak pelayanan di media sosial bagi kalangan remaja. *Jurnal Antusias*, 7(1), 1–10.
- Manik, R. E., & Saragih, O. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun iman remaja di era digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 167–175.
- Marcheta, N. (2020). *Advanced multimedia digital*. Depok.
- Martin, F., & Betrus, A. K. (2020). *Digital media for learning: Theories, processes, and solutions*. Routledge.
- Martha, J., Wihardja, E. W., & Ardianto, P. A. (2024). Peran gereja dalam meningkatkan literasi media sosial pada generasi Z di Indonesia. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(1), 73–87.
- Meilani, M., & Fernando, A. (2022). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital: Membangun remaja bijak menggunakan media sosial. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 194–203.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nyarko, E. (2023). The church, digital technology and media: A biblical reflection on Romans 8:19–23. *Journal of Education and Learning Technology*, 4(1), 1–11.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Picaulima, Y., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pengaruh pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap perilaku remaja di jemaat GPI Papua Torsina Timika. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1).
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134–144.

- Sampe, N., Sanderan, R., & Sule, B. (2025). Digital discipleship in the age of connectivity. *Journal of Digital Theology*, 5093, 1–28.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence: An introduction* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Saribu, A. B. D., & Bangun, B. (2025). Firman dan dunia remaja: Transformasi pendidikan agama Kristen melalui media digital yang kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(3), 153–166.
- Silitonga, B. A. A., & Siagian, L. E. (2025). Tantangan gereja di era digital: Model dan strategi pendidikan rohani anak. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 11(1), 204–230.
- Sirait, V., Sudiar, N., & Universitas Lancang Kuning. (2024). Literasi Alkitab pada remaja gereja HKBP. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(2), 61–70.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutinen, E., & Cooper, A.-P. (2021). *Digital theology: A computer science perspective*. Emerald Publishing.
- Swarjana, I. K. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan*. Penerbit Andi.
- Syapitri, H., Amelia, & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Ahlimedia Book.
- Wiryaningsih, A. S., Marbun, P., & Marbun, P. (2025). Transformasi pelayanan gereja dalam era digital: Studi kasus di GBI Gradasi Bekasi. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(5), 1057–1067.